

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DAN KARAKTER TERINTEGRASI TIK PADA PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM UIN ALAUDDIN

Andi Zulfikar D¹, Muslihati², Azizah Nur Adilah³, A. Darussalam Tajang⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar^{1,2,3}
⁴Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar
andizulfikar945@gmail.com/a.zulfikar@uin-alauddin.ac.id¹

Abstract

While times and technology have advanced, some learning methods in education still require students to sit quietly in a closed room (classroom) and listen to the teacher's explanation as the only source of information, considered irrelevant by some education experts. Several factors, such as teaching techniques and ICT-based learning materials, can be taken to create an innovative, comfortable, and enjoyable learning environment. This research is categorized as a form of development research because the results include creating an ICT-integrated lecture model and an increase in the positive character of students. This study overviews how character education and information technology teaching are integrated. The results showed that the integration of the model succeeded in integrating the teaching and character education model with ICT, which impacted increasing student learning activities.

Keywords: *e-Learning Innovation Character Islamic Economic Education*

PENDAHULUAN

Satu dari beberapa tujuan nasional negara Republik Indonesia yang tertulis pada teks pembukaan undang-undang 1945 alinea ke-4 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa (Astaman, Canaldhy, & Chandra, 2019). Begitu pula yang menjadi tujuan Pendidikan Islam Kementerian Agama Poin 2 yaitu 'peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik' (Muhaemin & Mubarak, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang tidak hanya mendidik tetapi juga membangun karakter dan kualitas siswa (Hoppe & Berkowitz, 2009).

Pendekatan pengajaran yang meminta siswa untuk duduk diam di ruang tertutup (ruang kelas) dan mendengarkan penjelasan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, dianggap tidak relevan dengan kemajuan zaman dan teknologi, bahkan sebelum pandemi Covid-19 melanda (Baber, 2021; Tinungki & Nurwahyu, 2020). Hal ini dikarenakan strategi pengajaran tradisional kurang efektif dalam membina intelektual dan pengembangan diri siswa (Shcherbakov et al., 2017; Suryadi,

2007). Selain itu, menurut teori Howard Gardner (1983), setiap orang dilahirkan dengan seperangkat kecerdasan (bakat) yang unik, oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memperhitungkan seperangkat keterampilan unik setiap orang daripada hanya bergantung pada satu pendekatan yang berulang dan statis (Gagne, 2000; Gardner, 1995; Jumiatin, Windarsih, & Sumitra, 2020).

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak monoton dan statis, ada beberapa aspek yang dapat dilakukan, diantaranya ialah penggunaan aspek dari segi metode pengajaran atau perkuliahan dan dari aspek materinya (Meyers, Erickson, & Small, 2013; Susanto & Akmal, 2019). Dalam penggunaan aspek metode pembelajaran, pendekatan yang dilakukan dapat memunculkan beragam variasi metode pembelajaran sehingga kondisi pembelajaran yang kondusif dan baik bagi siswa dapat terbentuk (Carver, Howard, & Lane, 1999; Dimitrios, 2000). Sedangkan dalam penggunaan aspek materi pembelajaran, dapat memperbanyak materi yang dapat menambah wawasan serta memperkaya daya pikir dan sesuai dengan potensi yang dimiliki

setiap siswa (National Research Council, 1985; Nisbet, 1991).

Berdasarkan dua aspek diatas, pembelajaran yang berbasis ICT (*Information Communication Technology*) dianggap dapat menjadi sarana yang menciptakan lingkungan belajar yang variatif dan menarik bagi siswa, nyaman dan penuh suka cita, sehingga nantinya dapat terjadi peningkatan dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik (Palloff & Pratt, 2013; Tomlinson, 1999; Yong, Jing, Bo, Cun, & Hueyshan Sophia, 2005). Karena itu kemampuan dalam melakukan pengajaran dalam bentuk ICT dianggap sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak agar dapat tercapai kualitas pembelajaran yang diharapkan (Ananiadou & Claro, 2009; Krumsvik, 2011). Pengajaran dengan penggunaan ICT (*Information Communication Technology*) sendiri merupakan metode pengajaran dengan memanfaatkan teknologi komputer serta multimedia dalam penerapannya (Abbas Pourhosein, 2012; Noor-UI-Amin, 2013).

UIN Alauddin Makassar (UINAM) melalui data Monev Daring yang berasal Kepala Pustipad UINAM, memberikan laporan tentang penggunaan *Online Learning* selama masa Covid-19 di tahun 2020, dan penggunaan *Online Learning* di UIN Alauddin cukup mengagetkan, dimana hanya 8% yang menggunakan aplikasi *E-Learning* (Lentera) dan 44% menggunakan Whatsapp dalam proses belajar mengajar kita, yang terkadang pakar pendidikan mempertanyakan bagaimana cara belajar dari Whatsapp saja, lain itu ada 22% yang menggunakan Google Classroom, 9% menggunakan Zoom, dan 3% menggunakan Google Meet.

Gambar 1. Pengguna *Online Learning* UINAM

Sumber: Pustipad 2020

Gambar di atas menunjukkan bahwa, 44% menggunakan WhatsApp dalam proses pembelajarannya dan mungkin tidak sedikit yang bertanya, lalu bagaimana cara belajar mengajarnya, dan dipertanyakan juga



bagaimana memantau kehadiran mahasiswanya, bagaimana cara memberikan materinya, bagaimana cara ujiannya, bagaimana cara penugasannya, dan lain-lain. Penggunaan aplikasi lainnya 14% (grafik). Jadi ada sekitar 58% proses kuliah *Online* yang belum ditelaah lebih mendalam. Sebenarnya diantara semua aplikasi-aplikasi *Online Learning* diatas, menurut Ridwan Kambau (Dosen Teknik Informatika UINAM) yang terbaik adalah LENTERA, yang dibangun untuk dosen dan mahasiswa UINAM, karena proses perkuliahan bisa dipantau, dokumentasi materi ajar tersimpan rapi di Server UINAM (dibanding Google Classroom dan Google Meet yang dokumentasinya tersimpan di Server Google), absensi masih bisa dipertanggung jawabkan, penggunaan BigBlue Button sebagai aplikasi VidCon untuk belajar mengajar, sudah lebih bagus daripada zoom (khusus untuk Internal UINAM) karena tidak putus di tengah jalan, model ujian, penugasan, dan kuis cukup lengkap, tinggal kita sebagai dosen yang mendesain mau kasih kuis, penugasan, dan ujian seperti apa, ujar Ridwan, dari data ini kita bisa menyimpulkan, seperti apa literasi *Online Learning* dan ICT pada dosen dan Mahasiswa UINAM.

Gambar 2. Mata Kuliah yang Belum di-update Website Monitoring dan Evaluasi

Mata Kuliah	Program Studi	Kelas
PENGANTAR EKONOMI ISLAM	EKONOMI ISLAM	EKISA
PENGANTAR EKONOMI ISLAM	EKONOMI ISLAM	EKISB
PENGANTAR EKONOMI ISLAM	EKONOMI ISLAM	EKISC
FIKIH MUAMALAH KONTEMPORER	EKONOMI ISLAM	EKISA
FIKIH MUAMALAH KONTEMPORER	EKONOMI ISLAM	EKISB
FIKIH MUAMALAH KONTEMPORER	EKONOMI ISLAM	EKISC
LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH NON BANK	EKONOMI ISLAM	EKISA
LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH NON BANK	EKONOMI ISLAM	EKISB
SISTEM MONETER ISLAM	EKONOMI ISLAM	EKISB
SISTEM MONETER ISLAM	EKONOMI ISLAM	EKISC
MANAJEMEN ZIS	EKONOMI ISLAM	EKISA
MANAJEMEN ZIS	EKONOMI ISLAM	EKISB
MANAJEMEN ZIS	EKONOMI ISLAM	EKISC
HALAL PRODUCT (P)	EKONOMI ISLAM	EKISA
HALAL PRODUCT (P)	EKONOMI ISLAM	EKISB
FINANCIAL TECHONOLOGY (P)	EKONOMI ISLAM	EKISA
FINANCIAL TECHONOLOGY (P)	EKONOMI ISLAM	EKISB
FINANCIAL TECHONOLOGY (P)	EKONOMI ISLAM	EKISC
PERWAKAPAN	EKONOMI ISLAM	EKISC
EKONOMI MIKRO	EKONOMI ISLAM	EKISC
HADITS MUAMALAH	EKONOMI ISLAM	EKISA
HADITS MUAMALAH	EKONOMI ISLAM	EKISB
MANAJEMEN KUALITAS	MANAJEMEN	MANA

Sumber: Pustipad 2021

Gambar di atas juga menunjukkan bagaimana para pengajar atau dosen masih belum tertib, baik disebabkan karena belum mengetahui cara mengoperasikan website Monev atau sebab lupa belum mengisi, dan selama beberapa semester belakangan masih sering terjadi, baik di skala program studi maupun fakultas dan universitas.

Selain untuk mencapai kualitas pembelajaran yang lebih bermutu, model pendidikan pada masa ini juga lebih mengedepankan pendidikan karakter, dimana penekanan pada pendidikan karakter ini merupakan bagian dari misi yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan nasional dalam jangka menengah. Sehingga pendidikan karakter serta pengintegrasian budaya dianggap sebagai suatu hal yang krusial dalam pelaksanaan pendidikan (Abdullah, Hudayana, Setiadi, Kutaneegara, & Indiyanto, 2019; Berkowitz & Bustamante, 2013; Zühal, 2012).

Selain untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, TIK dapat dipadukan dengan pendidikan berbasis karakter dan menjadi wahana bagi dosen untuk menyampaikan materi perkuliahan (Astuti, Fauza, & Yuhafliza, 2019; Danping, 2020). Konsekuensinya, dosen harus mahir dalam penggunaan TIK, khususnya di Jurusan Ekonomi Islam UIN Makassar. Tantangan

yang dihadapi adalah bagaimana melatih dosen untuk inovatif dan inventif dalam pemanfaatan TIK untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas, khususnya di masa pandemi ketika TIK memainkan peran kunci.

Perguruan tinggi secara konsekuen diharapkan menghasilkan lulusan ekonom muslim berkaliber dan tetap mutakhir, sebagaimana dinyatakan dalam paragraf sebelumnya (Quddus & Rashid, 2000; Rothstein, Bowen, Kurzweil, & Tobin, 2006). Hal ini jelas diperlukan agar dosen dan mahasiswa dapat memahami pembelajaran berbasis ICT dan dengan mengutamakan pendidikan karakter (Diepen, Stefanova, & Miranowicz, 2009; Sukatiman, Akhyar, Siswandari, & Roemintoyo, 2020).

Beberapa hal yang akan dikaji ialah bagaimana pengembangan dalam bentuk pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan ICT yang terintegrasi pada nilai karakter dan bagaimana pengujian keefektifan terhadap pengembangan model perkuliahan terintegrasi ICT dan pengembangan karakter. Sehingga dari penelitian ini diharapkan mengembangkan bentuk pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan ICT yang terintegrasi pada nilai karakter, serta pengujiannya, terkhusus pada sivitas akademik.

Keutamaan Penelitian

Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, pemerintah telah mengumumkan upaya pembauran kebudayaan serta ciri khas bangsa kedalam kurikulum yang akan digunakan pada pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan nasional. Begitu pula pada UIN Alauddin Makassar, usaha pembauran kebudayaan serta ciri khas bangsa dalam pengajaran yang dilakukan telah dicanangkan. Diharapkan dengan melakukan pembauran kebudayaan serta ciri khas bangsa dalam sistem pembelajaran ataupun perkuliahan dapat menambah manfaat yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai moralitas yang terkandung

dalam kebudayaan dan ciri khas bangsa (Montgomery, 2009; Winarno, 2019).

Lebih lanjut tertuang pada undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3), dimana peran dari pendidikan nasional itu, untuk dapat menumbuhkan skill serta memupuk karakter dan rasa nasionalisme yang tinggi serta menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, cakap, kreatif dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Hanafi, 2017).

Gagasan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi informasi dan pengembangan karakter sangat penting. Namun, sebagian pengajar masih belum terbiasa membuat materi pembelajaran yang melampaui pemahaman materi pelajaran yang sederhana dengan TIK (Patry, Weyringer, & Weinberger, 2007; Spiro, Feltovich, Jacobson, & Coulson, 2013). Belum lagi seringkali hanya satu mata pelajaran saja, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, yang digunakan untuk mendidik siswa tentang pengembangan karakter dan rasa identitas nasional.

Berdasarkan hal tersebut, Program Studi Ekonomi Islam UIN Alauddin harus merancang model perkuliahan yang terintegrasi TIK dan kurikulum pembentukan karakter jika ingin mencapai tujuan 2039 menjadi Pusat Pencerahan dan Transformasi Peradaban Berbasis Ekonomi Islam. Lulusan yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan, sangatlah dibutuhkan. Mahasiswa dapat melatih penerapannya setelah menyelesaikan studinya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis ICT ini, sehingga lebih berdaya saing global. Olehnya itu, untuk menghasilkan ekonom Muslim yang berkualitas, pendidikan TIK yang dipadukan dengan pendidikan karakter juga tidak kalah pentingnya. Beberapa indikatornya seperti religious, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, toleransi, kritis, curiositas, jiwa nasionalisme, kecintaan pada tanah air, menghargai pencapaian, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, senang akan perdamaian, memiliki minat baca yang tinggi, memiliki jiwa kepedulian sosial,

bertanggung jawab. Indikator-indikator tersebut sangatlah relevan untuk diterapkan pada Program Studi Ekonomi Islam. Berdasarkan beberapa hal inilah yang menjadikan penelitian ini sangat relevan untuk dilaksanakan.

Pendidikan Berbasis ICT

Information Communication Technology (ICT) atau yang dalam bahasa Indonesianya dikenal sebagai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan suatu term dimana hal ini merangkum seluruh alat teknis yang dibutuhkan untuk memproses dan menyampaikan informasi (Menarianti et al., 2013; Shortis, 2001). Ada dua aspek yang terkandung dalam ICT yaitu teknologi informasi serta teknologi komunikasi (Angeli & Valanides, 2005; Aspelund, 2012). Lingkup dari teknologi informasi ialah terkait dengan, hal-hal yang berkaitan dengan proses, sebagai alat bantu, pemanipulasian menggunakan alat-alat serta pengelolaan data ataupun informasi (Davenport & Short, 2011; G. Stoneburner, Goguen, & Feringa, 2002). Sedangkan, teknologi komunikasi mencakup hal-hal yang terkait dengan transformasi data antar perangkat (Guillemin et al., 2009; Katal, Wazid, & Goudar, 2013). Karenanya, kedua konsep ini merupakan suatu kesatuan yang harus selalu beriringan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian TIK secara lebih luas ialah keseluruhan aktivitas yang menyangkut pemrosesan, pengolahan, transformasi data antar media, serta perubahan data (Nambisan, Lyytinen, Majchrzak, & Song, 2017). Sedangkan untuk istilah ICT sendiri baru merebak pada pertengahan abad ke-21 setelah adanya penggabungan antara dua teknologi yaitu teknologi komputer dan komunikasi (Hacklin, Marxt, & Fahrni, 2009; Nursamsu & Kusnafizal, 2017).

TIK memiliki banyak potensi dan peluang untuk dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Rencana TIK yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2015), mereka mencakup tujuh fungsi TIK berikut: sumber pembelajaran, sistem administrasi,

pendukung keputusan, standar kompetensi, alat bantu serta fasilitas belajar, dan sebagai infrastruktur. Mulai dari membuat jadwal belajar hingga melakukan evaluasi pembelajaran, TIK ini dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, hal ini juga tergantung pada seberapa banyak TIK dapat diadopsi dalam inovasi pengajaran oleh pengajar (Afshari, 2009; Gülbahar, 2007; Surjono, 2016).

Apabila ICT dapat dimanfaatkan secara optimal maka akan diperoleh proses belajar mengajar yang lebih hidup, berdaya kolaborasi yang besar, inovatif, integrative, serta evaluative (Jeffreys, 2014; Patil, 2012). Proses penyampaian ilmu dengan penerapan ICT (contohnya, forum diskusi, chat, video conference) dapat mendorong terbentuknya interaksi dan kerja sama antara peserta didik, pengajar, serta ahli ditempat mereka masing-masing dimanapun itu. Proses transformasi ilmu dengan pemanfaatan ICT (seperti halnya simulasi, games, quiz, maupun gambar bergerak) juga dapat memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan situasi yang ada dengan kreatif dan menarik (Burden & Kearney, 2016; Surjono, 2016; Vlachopoulos & Makri, 2017).

Dua jenis implementasi TIK dapat dibedakan: TIK sebagai alat dan TIK untuk pembelajaran (Lavonen, Juuti, Aksela, & Meisalo, 2006). Konsekuensi TIK sebagai alat dapat dilihat dari tersedianya beberapa program pendukung pembelajaran, seperti penggunaan Open Office atau Microsoft Word untuk menghasilkan output yang lebih efektif dan berkualitas (Zhao, 2005). Siswa juga dapat memasukkan dalam laporan mereka gambar atau video yang telah dimodifikasi dengan Corel Draw, Photoshop, atau perangkat lunak pengeditan lainnya. Siswa juga dapat menggunakan Microsoft Excel, SPSS, Microsoft Powerpoint, atau Canva untuk presentasi di depan kelas jika diperlukan pemrosesan angka atau tabel, software tersebut dapat digunakan oleh guru untuk menyusun RPP/silabus, sehingga dapat memberikan

pembelajaran dengan lebih efektif dan menarik. Pembelajaran melalui ICT dapat dilihat melalui tersedianya beberapa perangkat berikut, diantaranya:

a. CAL (Computer Assisted *Learning*)

CAL adalah program yang membantu menyederhanakan akses ke materi pembelajaran bagi siswa. Dengan ini, membuat konten pembelajaran yang lebih sulit lebih mudah dipahami siswa, dan dapat disajikan secara lebih sederhana menggunakan animasi atau simulasi (Beatty, 2013; Schitteck, Mattheos, Lyon, & Attström, 2001).

b. CAI (Computer Assisted Inquiry)

CAI merupakan pendayagunaan ICT guna mempermudah penghimpunan informasi ataupun data yang bersumber dari berbagai hal dalam memperkuat suatu penelitian ilmiah (Crews, 2003; McFarlane & Sakellariou, 2002).

c. *E-Learning*.

E-Learning ialah metode dalam menyampaikan bahan ajar dengan memanfaatkan internet (Tirziu & Vrabie, 2015). Melalui pembelajaran *Online (e-Learning)*, siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan kapan saja dan dari lokasi mana pun. Teknik *e-Learning* ini memberikan keuntungan berupa fleksibilitas dari segi waktu dan lokasi karena kemudahan akses baik bagi siswa maupun guru. Namun, implementasi *e-Learning* dapat berdampak positif atau negatif, sehingga dalam penggunaannya diperlukan pendekatan yang tepat, seperti penyediaan perangkat lunak, media, ekonomi, dan desain pembelajaran (Landsberger, 2005).

Aplikasi penerapan *e-Learning* dapat memungkinkan dengan model *synchronous*, *asynchronous*, atau hibrida dari keduanya (Hrastinski, 1976). Model aplikasi *synchronous* biasanya diamati selama pertemuan konferensi video atau audio, yang meminta penggunaan komputer secara simultan oleh siswa dan guru. Sedangkan

aplikasi asynchronous, sebaliknya, lebih fokus pada pemanfaatan situs *e-Learning*. Lain halnya dengan *blended Learning*, yang menggunakan kedua bentuk metode *e-Learning* ini dan kadang-kadang bahkan pembelajaran tatap muka (tradisional) juga dilakukan (Surjono, 2016).

LENTERA (Area Learning Center) yang sering disebut dengan *e-Learning* merupakan ruang atau lokasi pembelajaran mahasiswa secara *Online* di UIN Alauddin Makassar. Untuk mendukung dosen dalam bekerja dan memudahkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, LENTERA dibuat dengan format kelas virtual. Akses dengan membuka <https://lentera.uin-alauddin.ac.id>, mahasiswa dapat login ke LENTERA menggunakan akun Akademik, sedangkan dosen dapat mengaksesnya dengan menggunakan Akun Dosen.

Gambar 3. Halaman Depan LENTERA



Fitur-fitur LENTERA:

1. Username serta password yang tersinkronisasi SIMPEG.
2. Kelas, peserta, serta dosen yang tersinkronisasi SIAKA.
3. Beberapa fiturnya:
 - a. Presensi
 - b. Bab dan Sub-bab Materi Pembelajaran
 - c. Quiz
 - d. Tugas terencana
 - e. Telekonferensi, dan lainnya.

Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional Indonesia telah disebutkan secara jelas pada Undang-undang terkait Sistem Pendidikan Nasional. Pada undang-undang tersebut tepatnya pada Pasal tiga disebutkan dengan lebih spesifik terkait fungsi dari pendidikan nasional itu dimana pendidikan nasional ini berfungsi untuk melahirkan generasi yang bermartabat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki karakter yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan serta ciri bangsa, bertanggung jawab, berdaya saing inovatif, mandiri dan demokratis (Uki, 2012). Sehingga rumusan tersebut dijadikan acuan dalam melakukan pengembangan pengajaran yang mengandung nilai kebudayaan dan karakter bangsa pada setiap jenjang pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedangkan karakter merupakan sifat bawaan yang dimiliki seseorang yang terbentuk karena adanya faktor seperti penamaan nilai-nilai kebaikan yang dipercaya dan sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak (Steen, Kachorek, & Peterson, 2003). Sedangkan pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti yang bernilai lebih karena melibatkan berbagai komponen dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan (Faiz, Hakam, Sauri, & Ruyadi, 2020). Pendidikan karakter ini tidak dapat terlaksana secara efektif jika satu dari komponen tersebut tidak

ada. Pelaksanaannya pun harus secara sistematis dan berkelanjutan jika diinginkan hasil yang maksimal. Seorang anak akan lebih cerdas dalam mengelola emosinya dengan adanya pendidikan karakter. Kecerdasan dalam mengelola emosi ini menjadi penting karena dengan kemampuan ini seseorang dapat tumbuh dengan baik dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang dihadapinya di masa yang akan datang. Sebab seseorang dinilai berhasil jika dia dapat mengelola emosinya dengan baik, termasuk pula dalam hal ini tantangan dalam akademis (Harley, Pekrun, Taxer, & Gross, 2019; Reinhard., 2006).

Budaya merupakan suatu kebiasaan dalam kehidupan seseorang yang tumbuh dan berkembang pada suatu kelompok yang telah diturunkan dari masa ke masa (Arthur, 2010), dan yang menjadi komponen pembentukannya bukan hanya dari satu aspek namun dari penggabungan antara aspek agama, politik, adat istiadat, bahasa, hingga karya seni yang dihasilkan (Deutsch, Karl Wolfgang, 2017).

Kesatuan sikap, nilai, moral, kebijaksanaan, atau kepercayaan yang dipertahankan oleh kelompok masyarakat karenanya dipandang sebagai budaya pembentuk. Interaksi yang terjadi antara manusia dan interaksi yang berkembang antara manusia dengan lingkungannya inilah yang menimbulkan sikap tersebut. Hasil dari cara berpikir ini adalah berbagai teknik, termasuk sistem sosial, teknologi, dan seni. Lingkungan tempat tumbuh kembang anak didik tersebut dipengaruhi oleh pergeseran dari yang paling sederhana (kampung, RT, RW, desa) ke yang paling kompleks, seperti budaya yang dianut suatu negara, budaya yang berlaku secara internasional diterima masyarakat. (Hasan: 2010).

Pengaktualisasian bimbingan karakter dapat dilakukan untuk mewujudkan bangsa yang cerdas. Kecerdasan emosional seseorang yang terwujud dalam bentuk watak atau keluhuran budi dan moralitasnya tercermin di samping potensinya untuk mempelajari ilmu pengetahuan dalam bentuk pengetahuan

(Mansir & Karim, 2020). Selain itu, pengertian berbudaya mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menguraikan prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan yang beradab, yang dapat ditunjukkan dalam sikap tanggung jawab penuh terhadap bangsa dan negaranya (Cooley, 2009).

Menurut Tilaar (1999) kaitan antara bimbingan pembentukan karakter dan kebudayaan bangsa ialah suatu komponen satu yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Bahkan hingga disebutkan bahwa dasar dari pendidikan ialah kebudayaan itu sendiri, dan kebudayaan mestilah mempunyai sifat kebangsaan. Sehingga apa yang dimaksud sebagai kebudayaan asli di sini merupakan budaya riil yang hidup dan berkembang pada masyarakat Indonesia (Naharudin, 2019). Sedangkan pengajaran mengarah agar terwujudnya keperluan peri kehidupan yang meliputi segala lini kehidupan manusia dan untuk meningkatkan derajat serta harkat yang dimiliki oleh manusia (Stuever, 1969; Veblen, 2017).

Bimbingan kebiasaan dan budaya untuk pengembangan karakter sering dianggap sebagai sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kemudian dipahami untuk diwariskan agar menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat nantinya. Inti dari proses instruksional adalah pendidikan harus mampu mentransmisikan banyak bentuk budaya dan berfungsi sebagai katalis pembaruan sosial (Rogoff, 2007; Wimsatt & Griesemer, 2007).

Beberapa tahapan yang diuraikan di atas berpadu untuk memberikan gambaran keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan, yang mencakup sifat pencerminan budaya berkelanjutan sebagai jenis pendidikan dan sifat progresif dari upaya penyegaran dan inovasi, yang memungkinkan dengan pendidikan dapat memajukan budaya (Elliott, 1991).

Pengintegrasian akan Nilai dari Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran

Dalam setiap pokok pembahasan dalam suatu mata kuliah dilakukan integrasi

peningkatan penerapan nilai pendidikan karakter dan budaya. Hal tersebut kemudian dimasukkan kedalam RPS. Pengembangan ini dapat ditempuh dengan beberapa langkah berikut:

Integrasi dilakukan dalam rangka meningkatkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan budaya dan karakter pada setiap topik yang dibahas dalam suatu mata kuliah. RPS kemudian memberikan info tentang hal ini. Langkah-langkah yang tercantum di bawah ini dapat diambil untuk melanjutkan pengembangan ini:

- a. Melihat apakah nilai kebudayaan dan karakter telah tercakup dalam Standar Isi (SI) dengan cara mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD);
- b. Menjadikan nilai dan deskripsi nilai Pendidikan karakter sebagai penentu yang dapat menunjukkan apakah ada keterkaitan antar SK dan KD terhadap nilai dan indicator.
- c. Mencantumkan nilai kebudayaan dan ciri karakter bangsa dalam RPS yang disusun.
- d. Menginput nilai ke Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
- e. Cakupan pembelajaran diperluas sehingga peserta didik dapat menyerap dan mengaplikasikan nilai yang telah diajarkan.
- f. Pemberian bantuan bagi pembelajar yang mendapat kendala ataupun kesulitan dalam menyerap serta mengaplikasikan nilai dalam perilakunya.

Diharapkan dengan adanya penggabungan antara nilai kebudayaan dan karakter bangsa akan memberikan menghasilkan efek yang lebih terhadap pengembangan potensi positif yang ada pada diri setiap peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk sebagai bagian dari penelitian jenis pengembangan, karena penelitian ini akan menghasilkan output berupa pengembangan model perkuliahan terintegrasi ICT dan pengembangan karakter. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian

adalah mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam yang terdaftar secara sah pada tahun ajaran 2021/2022. Kategori penelitian ini masuk pada jenis kategori penelitian pengembangan (R & D) yakni Research and Development. Dimana penelitian ini akan dilakukan berbagai riset dan pengembangan (Alrubaih et al., 2013; Sterlacchini, 2008), terkait pengembangan model pembelajaran yang berbasis ICT tersebut. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Sedangkan waktu penelitiannya akan dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Penjaminan Mutu Tingkat Universitas, Fakultas dan Program Studi UIN Alauddin Makassar, setiap semester melakukan evaluasi akademik dan non akademik, termasuk membahas perangkat pembelajaran, selain itu kurikulum juga diupayakan untuk selalu mengikuti perkembangan yang ada, salah satunya ialah pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan pada 19 Agustus 2021 dengan Pemateri Ketua Asosiasi Program Studi Ekonomi Islam Indonesia, Guru Besar Ekonomi Islam serta pengguna lulusan.

Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Instrumen penilaian karakter mahasiswa, bahan ajar, Lembar kegiatan mahasiswa (LKM), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tes hasil belajar, lembar observasi keterlaksanaan perkuliahan, lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, merupakan bagian yang telah disusun dari perangkat pembelajaran.

Validasi Perangkat Pembelajaran

Sebelum digunakan, perangkat pembelajaran divalidasi terlebih dahulu oleh

seorang validator, yakni Muslihati, ME, yang merupakan dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Alauddin Makassar. Kemudian hasil dari validasi tersebut direvisi sehingga dapat menghasilkan output yang siap digunakan. Adapun perangkat pembelajaran yang divalidasi yakni Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Instrumen Penilaian Karakter Mahasiswa, bahan ajar, Lembar kegiatan mahasiswa (LKM), tes hasil belajar, lembar observasi keterlaksanaan perkuliahan, serta lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, merupakan bagian yang telah disusun dari perangkat pembelajaran.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS),

Berdasarkan penilaian validator, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang ada telah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Adapun RPS yang dilakukan validasi mencakup tiga RPS, yakni pertemuan 1, 2 dan 3.

Bahan Ajar

Karena masih memiliki keterkaitan pada standar kompetensi yang sama, sehingga bahan ajar disusun untuk tiga kali pertemuan sekaligus serta tampilannya disesuaikan dengan tingkat kognitif mahasiswa. Adapun lembar validasi bahan ajar disimpulkan bahwa hasil validasi menunjukkan bahan ajar masuk pada kategori layak digunakan dengan sedikit perbaikan.

Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM)

Penyusunan Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) disesuaikan dengan pemanfaatan *e-Learning* Lentera UIN Alauddin, pada pengimplementasian pendidikan karakter bagi mahasiswa. Penilaian Kriteria umum, penyajian, materi, kebahasaan, menunjang mutu dan inovasi kegiatan yang merupakan bagian dari hasil penilaian lembar validasi LKM dapat dilihat pada Tabel 5.6

Tabel 1. Hasil validasi LKM

No	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
1	Kriteria Umum		
	a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	Baik
	b. Prosedur kerja dalam LKM jelas	4	Baik
	1.a. Kebahasaan		
	a. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	Cukup Baik
	b. Kalimat yang digunakan tepat dan mudah dipahami	4	Baik
	1.b. Penyajian		
	a. Membangkitkan minat/rasa ingin tahu	4	Baik
	b. Sesuai taraf berpikir dan kemampuan mahasiswa	4	Baik
	c. Mendorong siswa terlibat aktif dan kreatif	3	Cukup Baik
d. Memperhatikan mahasiswa dengan kemampuan/gaya belajar yang berbeda	3	Cukup Baik	
e. Menarik/menyenangkan	4	Baik	
2	Menunjang inovasi dan mutu kegiatan belajar mengajar		
	a. Konsep yang digunakan masih dalam lingkup pemahaman mahasiswa	4	Baik
	b. Menekankan pada penerapan dunia nyata	3	Cukup Baik
	c. Memberikan kemudahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa	3	Cukup Baik
	d. Menunjang terlaksananya KBM yang diwarnai oleh belajar mengetahui, melakukan, dan bekerja sama.	4	Baik
	e. Memberikan kemudahan dalam melaksanakan penilaian yang menyeluruh.	4	Baik
	f. Mampu mengundang keingintahuan siswa lebih lanjut	3	Cukup Baik
	g. Mampu mengarahkan karakter yang harus dimiliki dan dilakukan oleh mahasiswa	3	Cukup Baik

Dari dari Tabel 5.6 terlihat bahwa hasil validasi LKM masuk dalam kategori baik, serta dapat digunakan dengan adanya revisi minor.

Tes Hasil Belajar (THB)

Kinerja mahasiswa diuji melalui tes yang terdiri dari 5 nomor. Pada tes, petunjuk yang ada harus jelas karena dilakukan secara *Online*. Adapun hasil yang didapatkan dari hasil validasi tersebut bahwa sebagian besar penilaian dari Tes Hasil Belajar adalah baik. Maka dari itu, layak digunakan dengan mengubah beberapa kalimat dalam butir tes. Dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 2. Hasil validasi Tes Hasil Belajar

No	Aspek Penilaian	Keterangan Penilaian	Kriteria
I.	Kriteria Umum		
	a. Petunjuk mengerjakan soal jelas	Ya	Baik
	b. Petunjuk penilaian karakter jelas	Ya	Baik
	c. Rumusan butir tes sesuai indikator	Ya	Baik
	d. Kalimat mudah dimengerti	Ya	Baik
	e. Efisiensi kalimat dalam setiap butir tes	Ya	Baik
	f. Gambar/tabel/grafik disajikan dengan jelas	Ya	Baik
	g. Rumusan butir tes sesuai EYD	Ya	Baik
II	Kriteria Penilaian Konsep		
	a. Setiap butir tes mengukur satu aspek kognitif	Ya	Baik
	b. Kebenaran Konsep	Ya	Baik

Instrumen Penilaian Karakter Mahasiswa

Hasil penilaian yang dilakukan oleh validator berdasarkan instrumen penilaian karakter mahasiswa, menunjukkan bahwa instrumen tersebut sah dan dapat digunakan dengan melakukan beberapa revisi serta penambahan definisi dari karakter-karakter mahasiswa.

Lembar Pengamatan Aktivitas Mahasiswa

Berdasarkan Tabel validasi Lembar Pengamatan Aktivitas Mahasiswa pertemuan I, II dan III pada data yang dihimpun, dapat disimpulkan bahwa Lembar Pengamatan tersebut layak digunakan dengan beberapa revisi.

Perbaikan pada Indikator

Kriteria dari penilaian aktivitas mahasiswa diselaraskan dengan aktivitas mahasiswa pada RPS. Mata kuliah tertentu yang ada di Program Studi Ekonomi Islam menjadi objek mata kuliah yang diuji. Adapun aktivitas mahasiswa yang dijadikan sebagai bahan penilaian yakni, kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi pada lembar kerja mahasiswa diantaranya yaitu membaca, mencatat, bertanya dan berdiskusi, mengerjakan tugas serta menyimpulkan. Adapun hasil yang didapatkan dari proses validasi perangkat ini yakni, rata-rata memperoleh poin 3 yang artinya cukup baik dan masih dibutuhkan perbaikan pada indikator aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa.

Lembar Observasi Keterlaksanaan RPS

Hasil dari lembar observasi RPS telah dikonfirmasi langsung dalam lembar observasi. Kalimat pada tiap point pengamatan menjadi hal yang dikoreksi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Lembar Observasi Keterlaksanaan RPS dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Berdasarkan tahapan pengembangan, perangkat pembelajaran telah dibuat dan kemudian direvisi kembali. Hasil validasi pengembangan perangkat pembelajaran secara umum menunjukkan bahwa perangkat tersebut layak digunakan, setelah itu perangkat yang ada diperbaiki dengan beberapa perubahan. Pembaruan dan pengembangan tersebut, meningkatkan kesesuaian alat untuk pengujian dan penggunaan dalam pengaturan pendidikan dan memberi pengajar peta jalan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.

Implementasi (Uji coba) Perangkat Pembelajaran di Kelas

Perangkat yang telah dikembangkan dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan dosen, kegiatan mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa. Program Studi Ekonomi Islam UIN Alauddin juga telah mengadakan Workshop Lentera bagi Mahasiswa dan Dosen khususnya internal Program Studi dan umumnya di lingkungan universitas dengan pemateri Pakar Teknologi Pembelajaran dari UNM Malang.

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun yang diamati yakni aktivitas dosen selama kegiatan belajar mengajar, dosen yang dimaksud pada penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, kemudian yang menjadi pengamat ialah mahasiswa. Hasil pengamatan ini dituangkan dalam lembar pengamatan yang telah disusun yang terdiri dari 15 aspek yang harus diamati dan semua aspek tersebut bersumber dari RPS yang harus dilaksanakan oleh dosen.

Kategori aktivitas yang dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran telah masuk pada kategori baik dan sangat baik.

Hasil Pengamatan Aktivitas Mahasiswa

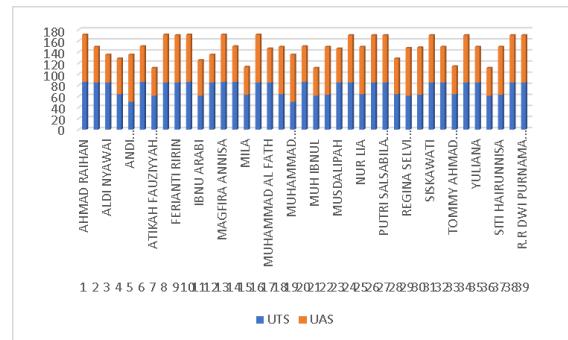
Mencatat, mengerjakan tugas, menyimpulkan, membaca, bertanya, dan menjawab pertanyaan merupakan aktivitas mahasiswa yang diamati melalui kelas *Online* (luring) dengan penggunaan media seperti Zoom Meeting, Lentera UINAM, google docs dan Whatsapp Grup.

Pengamatan serta penilaian dilakukan pada bagian-bagian yang memiliki indikator acuan penilaian pada RPS yang telah dikembangkan. Berikut data hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan aktivitas mahasiswa pada setiap pertemuan.

Hasil Belajar Mahasiswa

Secara garis besar, hasil belajar siswa diukur melalui 2 kali pengujian setelah melaksanakan tiga kali pertemuan perkuliahan, yaitu pada ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) yang dilaksanakan secara daring. Jenis soal yang diberikan merupakan soal penguasaan materi perkuliahan. Berdasarkan penelitian hasil belajar siswa, diketahui bahwa, dari total 39 siswa, 29 siswa mendapat nilai sangat baik (85-100), delapan siswa memiliki nilai baik (70-84), dan dua siswa tidak mengirimkan tanggapan/jawaban *Online*. Adapun Ujian Akhir Semester (UAS) mahasiswa mengalami penurunan prestasi; 28 siswa menerima nilai luar biasa (85-100), tujuh siswa menerima nilai yang dapat diterima (70-84), dan sisanya menerima nilai buruk (<55).

Gambar 4. Hasil belajar mahasiswa



Adanya peningkatan tingkat kesukaran soal yang diberikan serta rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya, menjadi salah satu penyebab penurunan kinerja ini. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tingkat pemahaman mahasiswa serta keterampilannya dalam materi yang telah dipelajari. Adapun nilai pada tes ke-2 yang rendah, dipengaruhi oleh perilaku mahasiswa yang menyalin hasil kerja mahasiswa yang lain karena keterbatasan waktu yang ada, dan perilaku tersebut telah menyalahi nilai-nilai karakter yang ada .

Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Lembar observasi karakter mahasiswa merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini, dan terdiri dari berbagai karakter mahasiswa yang diharapkan kemunculannya dalam proses perkuliahan. Karakter-karakter tersebut diantaranya:

- a) Religiusitas; tindakan, sikap, perkataan, dan perilaku hormat dalam menjalankan ajaran agama merupakan gambaran dari sikap beragama (Minton & Kahle, 2013; Solichin & Muhlis, 2020).
- b) Kreatif; Melakukan sesuatu atau berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang belum ada merupakan kreatif (Okpara, F, 2007).
- c) Tanggung jawab. Sikap dan perbuatan seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk tanggung jawab.(Smail, 2016).
- d) Kejujuran; adalah upaya atau perilaku yang dilakukan seseorang agar dapat

- dipercaya baik dalam perkataan, tindakan serta pekerjaan yang dilakukannya (Tony, 1999)
- e) Komunikatif; Komunikatif merupakan sikap seseorang yang menunjukkan bahwa mereka senang bergaul, berkomunikasi serta bekerja dengan orang lain (Gibson, 2002).
 - f) Toleransi; Toleransi ialah sikap serta tindakan seseorang dalam menghargai pendapat orang selain dirinya atau kelompok (Von Bergen, Von Bergen, Stubblefield, & Bandow, 2012).
 - g) Menghargai keragaman; Sikap dalam menghormati berbagai macam hal baik dalam bentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama merupakan bentuk dari menghargai keberagaman (Reich & Reich, 2006).
 - h) Percaya diri; Percaya diri, adalah perilaku percaya atau yakin atas kemampuan diri dalam tercapainya keinginan atas setiap hal-hal yang diharapkannya (Jones, Hanton, & Connaughton, 2002).
 - i) Kesantunan; sifat halus dan baik dari perkataan serta tindakan yang muncul dari dalam diri merupakan bentuk dari kesantunan (Brown & Levinson, 1987).
 - j) Ingin tahu; ingin tahu ialah sikap yang selalu ingin berusaha mendalami sesuatu (Ostroff, 2016).
 - k) Disiplin; disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan tindakan yang patuh dan tertib dalam berbagai aturan serta ketentuan yang ada (Nureva & Tohir, 2020).
 - l) Mandiri: adalah perilaku tidak bergantung pada orang lain dan berusaha melakukan sendiri (Icek, 2002).

Kriteria pengamatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pernyataan kualitatif sebagai berikut:

- a. BT: yakni Belum Terlihat artinya mahasiswa belum menunjukkan perilaku sesuai dengan apa yang telah dinyatakan pada indikator.

- b. MT : Mulai terlihat artinya bahwa mahasiswa menunjukkan adanya ciri tindakan yang sama pada indikator namun belum konsisten.
- c. MB : Mulai Berkembang, yakni tanda perilaku yang terlihat dari mahasiswa sesuai dengan indikator yang ada dan telah konsisten.
- d. MK : Membudaya, yakni jika mahasiswa secara berulang dan berlanjut menampakkan perilaku secara konsisten yang ada pada indikator penilaian

Lembar pengamatan digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung dalam proses perkuliahan ataupun melalui rekaman Zoom Meeting untuk mengetahui karakter-karakter yang muncul pada saat perkuliahan. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen penilaian karakter mahasiswa yang telah dikembangkan melalui tahap validasi ahli.

Deskripsi Karakter Mahasiswa pada pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama perkuliahan, terdapat beberapa karakter yang belum sepenuhnya aktif, diantaranya: komunikasi, kreatif, tanggung jawab, percaya diri, kesantunan, dan ingin tahu, yang masuk pada kelompok Belum Terlihat (BT). Karakter yang belum terlihat yang paling mendominasi ialah pada kategori komunikasi, sedangkan untuk karakter-karakter seperti tanggung jawab, kesantunan, ingin tahu, kreatif, serta kejujuran sudah mulai bermunculan pada bagian kategori MT (Mulai Terlihat). Kemudian pada kategori MB (mulai berkembang) karakter yang tampak diantaranya ialah kreatif, kejujuran, kesantunan, komunikatif, ingin tahu, percaya diri, religius, serta bertanggung jawab. Namun, karakter yang paling mendominasi pada kategori ini ialah pada karakter religius, dimana kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat kereligiusan telah tercapai, hal ini mungkin disebabkan berada di kampus Islami (UIN), sehingga terbiasa budaya religius. Sedangkan pada kategori Membudaya (MK)

karakter yang terlihat ialah kejujuran, toleransi, komunikatif, dan menghargai keberagaman. Pada kategori ini, yang paling mendominasi ialah karakter menghargai keberagaman dan toleransi, hal ini didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa selama perkuliahan berlangsung.

Deskripsi Karakter Mahasiswa pada Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua penilaian Perkuliahan, karakter yang paling mendominasi pada kategori BT (Belum terlihat) ialah karakter ingin tahu, dari beberapa karakter yang ada dalam kategori tersebut (kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, kreatif, percaya diri dan religius). Hal ini disebabkan karena mungkin masih malu atau takut untuk berpikir kritis, sehingga rasa ingin tahu akan suatu permasalahan kurang digali.

Pada kategori MT (mulai terlihat) karakter yang terdeteksi ialah karakter kesantunan, tanggung jawab, komunikatif, kejujuran, percaya diri dan kreatif, namun karakter yang paling mendominasi ialah komunikatif, karena di pertemuan ini sudah diarahkan untuk pro aktif meski tidak mendalam tanggapan dari permasalahan tertentu. Hal ini sesuai dengan perilaku yang ditampakkan oleh mahasiswa telah sesuai dengan indikator karakter tersebut. Selanjutnya, pada kategori MB (Mulai Berkembang) karakter-karakternya ialah kejujuran, kreatif, religius, kesantunan, toleransi, percaya diri dan tanggung jawab. Karakter yang paling mendominasi pada kategori ini adalah karakter toleransi dan komunikatif, karena perkembangan karakter seluruh mahasiswa sudah ada arahan dan diikuti oleh sebagian besar mahasiswa. Sedangkan bagi karakter MK (membudaya) dengan karakter yang terlihat adalah karakter toleransi, seluruh mahasiswa terlihat telah menunjukkan perilaku sesuai dengan indikator karakter tersebut. Hal ini tergambar dari perilaku mahasiswa yang tidak mengusik mahasiswa lainnya jika memiliki pendapat yang berbeda.

Deskripsi Karakter Mahasiswa pada Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga perkuliahan, karakter BT (belum terlihat) adalah karakter tanggung jawab, dan kreatif. Karakter yang lebih mendominasi ialah karakter kejujuran, hal ini berdasarkan terdapat mahasiswa dari perilakunya. Sedangkan untuk kategori MT (Mulai Terlihat) karakter yang nampak adalah komunikasi, ingin tahu, tanggung jawab, kejujuran, dan kreatif, dan untuk kategori MB (mulai berkembang) karakter yang nampak adalah kesantunan, kejujuran, kreatif, percaya diri, dan tanggung jawab. Pada kedua kategori tersebut, beberapa mahasiswa memperlihatkan perkembangan perilaku yang sesuai dengan semua indikator karakter yang ada, sehingga setiap karakter mendominasi. Namun, terdapat satu karakter yang sebagian mahasiswa perilakunya belum terlihat adanya perkembangan, yakni karakter percaya diri. Sedangkan pada kategori MK (membudaya) karakter yang nampak adalah karakter disiplin, kejujuran, komunikatif, kesantunan dan religius. Karakter yang mendominasi pada kategori ini ialah karakter kesantunan, religius, dan komunikatif. Hal ini karena seluruh mahasiswa telah memperlihatkan perilaku yang sesuai arahan-arahan pertemuan sebelumnya.

Uraian Penting

Langkah awal penelitian ini adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran agar menghasilkan perangkat yang dapat digunakan selama proses pembelajaran. RPS/Silabus, perangkat penilaian karakter siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, ujian hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar aktivitas siswa merupakan perangkat pembelajaran yang dimaksud (LKM).

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar dapat memanfaatkan pemanfaatan TIK dalam perkuliahan yang terintegrasi dengan

pendidikan karakter. Penerapan pemanfaatan TIK dapat meningkatkan efisiensi dan efisiensi waktu perkuliahan khususnya bagi dosen dalam jumlah mahasiswa yang banyak (*e-Learning* Lentera, google docs, WAG, dan lain-lain).

Namun untuk mengawali metode ini, peran dosen dalam penumbuhan dan pembudayaan karakter mulai dari tahap awal hingga tahap akhir perkuliahan sangat dibutuhkan perkuliahan. Hal ini karena ada beberapa karakter mahasiswa yang akan muncul apabila dosennya ada. Hal ini terlihat pada saat dilakukannya tes hasil belajar mahasiswa dalam bentuk tugas mandiri mingguan yang dilakukan secara *Online*, dimana terjadi perilaku yang kurang mencerminkan rasa disiplin serta tanggung jawab yang terlihat dari adanya penyalinan tugas antar mahasiswa.

Fasilitas *e-Learning* sesungguhnya telah digunakan pada proses perkuliahan pada Program Studi Ekonomi Islam UIN Alauddin. Namun dalam penggunaannya, pendidikan karakter bagi mahasiswa belum diintegrasikan. Mahasiswa tetap membutuhkan pengawasan langsung dari dosen, dan juga berhadapan secara langsung untuk bimbingan mahasiswa pada penerapan pendidikan karakter.

Dengan perencanaan yang matang, termasuk pembuatan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), lembar kerja siswa, lembar penilaian karakter siswa, dan tes hasil belajar, pembelajaran berbasis TIK yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat diterapkan di semua mata kuliah yang ditawarkan oleh Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin, bentuk pembelajaran berbasis TIK yang ditingkatkan dan terintegrasi dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menumbuhkan serta menilai karakter mahasiswa.

Dapat pula dilihat bahwa karakter mahasiswa telah nampak sesuai dengan indikator yang ada berdasarkan penelitian yang dilakukan. Karakter yang sangat nampak pada karakter mahasiswa ialah komunikatif, religius, dan menghargai keragaman, sedangkan untuk karakter kejujuran masih

minim dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari mayoritas peserta didik belum menampakkan perilaku sesuai dengan indikator karakter tersebut, sehingga dalam hal ini masih dibutuhkannya bimbingan dari segala pihak, termasuk orang tua.

KESIMPULAN

Adapun dari diskusi, pembahasan, temuan serta hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, *pertama*, bahwa aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah yang ada di Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin dapat meningkat dengan penggunaan perangkat pembelajaran berbasis ICT dan terintegrasi pendidikan karakter. *Kedua*, Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin telah merancang model pembelajaran pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis TIK yang terintegrasi yang dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif serta menilai dan meningkatkan karakter siswa.

Harapannya bahwa penelitian ini dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kampus, khususnya pada Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin, yaitu ilustrasi model perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyusun perangkat materi pembelajaran atau mata pelajaran lainnya adalah pembelajaran berbasis TIK dan pendidikan karakter terpadu, dan menghadirkan pembelajaran berbasis karakter bagi mahasiswa khususnya di Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin dapat diwujudkan dengan adanya penggunaan perangkat pembelajaran.

Peneliti mengajukan saran berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas bahwa penggunaan bentuk pembelajaran berbasis ICT dan terintegrasi pendidikan karakter baik diaplikasikan pada proses pembelajaran, agar dalam rangka menciptakan perangkat pembelajaran yang efektif berbasis karakter budaya negara, pengajar dapat membuat model pembelajaran berbasis TIK dan memasukkan pendidikan karakter sebelum proses perkuliahan, dan bagi pengajar dan mahasiswa dengan metode pembelajaran yang

berbasis ICT seperti Lentera, dapat mempermudah proses pembelajaran, dari materi perkuliahan yang mudah diatur karena memiliki fitur penyimpanan data yang terstruktur sampai fitur teleconference yang dapat memudahkan peserta *Online Learning* untuk saling berinteraksi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pourhosein, G. (2012). The Significant Role of Multimedia in Motivating EFL Learners' Interest in English Language Learning. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4(4), 57–66.
- Abdullah, I., Hudayana, B., Setiadi, Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159
- Adha, M. M., Parikesit, H., Perdana, D. R., Hartino, A. T., & Ulpa, E. P. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Masa Pandemi Covid-19 demi Masyarakat Taat PSBB*.
- Afshari, M. (2009). Factors Affecting Teachers' Use of Information and Communication Technology. *Online Submission*, 2(1), 77–104.
- Alrubaih, M. S., Zain, M. F. M., Alghoul, M. A., Ibrahim, N. L. N., Shameri, M. A., & Elayeb, O. (2013). Research and development on aspects of daylighting fundamentals. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 21, 494–505.
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). 21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries. *OECD Education Working Papers*, (41), 33.
- Angeli, C., & Valanides, N. (2005). Preservice elementary teachers as information and communication technology designers: An instructional systems design model based on an expanded view of pedagogical content knowledge. *Journal of Computer Assisted Learning*, 21(4), 292–302.
- Arthur, J. (2010). Learning to be a person in society. *Professional Development in Education*, 36(3), 541–541.
- Aspelund, A. (2012). Internationalization of small high-tech firms: The role of information technology. *European Perspectives in Marketing*, 85–105.
- Astaman, P., Canaldhy, R. S., & Chandra, R. (2019). Evaluasi Pelayanan Publik Di Kecamatan Kemuning Kota Palembang Pasca Pemekaran Tahun 2008-2013. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 1(2).
- Astuti, N., Fauza, H., & Yuhafliza. (2019). Digital-Based Literature Learning As an Optimization Effort To Increase Educational Values of Millennial Children. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom,"* 1(1), 65–74.
- Baber, H. (2021). Modelling the acceptance of e-Learning during the pandemic of COVID-19-A study of South Korea. *International Journal of Management Education*, 19(2).
- Beatty, K. (2013). Teaching & researching: Computer-assisted language Learning. *Routledge*.
- Berkowitz, M. W., & Bustamante, A. (2013). Using research to set priorities for character education in schools: A global perspective. *KEDI Journal of Educational Policy*, (SPEC. ISSUE), 7–20.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: some universals in language usage. *Cambridge University Press*, 360.
- Burden, K., & Kearney, M. (2016). Future Scenarios for Mobile Science Learning. *Research in Science Education*, 46(2), 287–308.
- Carver, C. A., Howard, R. A., & Lane, W. D. (1999). Enhancing student Learning through hypermedia courseware and incorporation of student Learning styles. *IEEE Transactions on Education*, 42(1),

- 33–38.
- Cooley, A. (2009). The Culture of Morality: Social Development, Context, and Conflict. *Educational Research Quarterly*, 32(4), 61.
- Crews, J. M. (2003). Helping Poor Readers: A Case Study of a Computer Assisted Instruction Reading Tutorial. *Ninth Americas Conference on Information Systems*, 618–629.
- Danping, W. (2020). Constructing an Emergency Chinese Curriculum during the Pandemic: A New Zealand Experience. *International Journal of Chinese Language Teaching*. <https://doi.org/10.46451/ijclt.2020.06.01>
- Davenport, T. H., & Short, J. E. (2011). The New Industrial Engineering: Information Technology and Business Process Redesign. *Information Technology and Business Process Redesign*, 42.
- Deutsch, Karl Wolfgang, and W. J. F. (2017). Nation Building in Comparative Contexts. *Nation Building in Comparative Contexts*. <https://doi.org/10.4324/9781315125046>
- Diepen, N. M. Van, Stefanova, E., & Miranowicz, M. (2009). Mastering skills using ICT : An active Learning approach. *Research, Reflections, and Innovations in Integrating ICT in Education*, 1, 226–233.
- Dimitrios, T. (2000). What is Learner Autonomy and How Can It Be Fostered. *The Internet TESL Journal*, 6(11), 37–48.
- Elliott, J. (1991). Action research for educational change. *Developing Teachers and Teaching*, x, 163 p.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28.
- G. Stoneburner, Goguen, a., & Feringa, a. (2002). Risk Management Guide for Information Technology Systems. *National Institute of Standards and Technology, Special Publication 800 -30*, 800–30, 55.
- Gagne, F. (2000). Understanding the complex choreography of talent development through DMGT-based analysis. *International Handbook of Giftedness and Talent*, 67–79.
- Gardner, H. (1995). Reflections on Multiple Intelligences: Myths and Messages. *Phi Delta Kappan*, 77(3), 200–209.
- Gibson, R. (2002). *Intercultural Business Communication: An Introduction to the Theory and Practice of Intercultural Business Communication for Teachers, Language Trainers, and Business People*. (June), 324–325.
- Guillemin, P., Friess, P., Vermesan, O., Harrison, M., Vogt, H., Kalaboukas, K., ... Haller, S. (2009). Internet of Things: Strategic Research Roadmap. *Internet of Things – Strategic Research Roadmap*.
- Gülbahar, Y. (2007). Technology planning: A roadmap to successful technology integration in schools. *Computers and Education*, 49(4), 943–956.
- Hacklin, F., Marxt, C., & Fahrni, F. (2009). Coevolutionary cycles of convergence: An extrapolation from the ICT industry. *Technological Forecasting and Social Change*, 76(6), 723–736.
- Hanafi, M. (2017). *Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter*. 5(1), 2354–7294.
- Harley, J. M., Pekrun, R., Taxer, J. L., & Gross, J. J. (2019). Emotion Regulation in Achievement Situations: An Integrated Model. *Educational Psychologist*, 54(2), 106–126. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1587297>
- Hoppe, M. A., & Berkowitz, M. W. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142.
- Hrastinski, S. (1976). Asynchronous and Synchronous E-Learning. *British Poultry Science*, 17(5), 51–55.
- Icek, A. (2002). Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–

- 683.
- Jeffreys, M. R. (2014). Student retention and success: Optimizing outcomes through HOLISTIC COMPETENCE and proactive inclusive enrichment. *Teaching and Learning in Nursing*, 9(4), 164–170. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2014.05.003>
- Jones, G., Hanton, S., & Connaughton, D. (2002). What is this thing called mental toughness? An investigation of elite sport performers. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(3), 205–218. <https://doi.org/10.1080/10413200290103509>
- Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 1–8.
- Karakter, P. P., Dwi Laksana, S., & History, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21 st Century Article Info. In *Jurnal Teknologi Pembelajaran* (Vol. 1). Retrieved from <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jtep>
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Katal, A., Wazid, M., & Goudar, R. H. (2013). Big data: Issues, challenges, tools and Good practices. *2013 6th International Conference on Contemporary Computing, IC3 2013*, 404–409. <https://doi.org/10.1109/IC3.2013.6612229>
- Krumsvik, R. J. (2011). Digital competence in Norwegian teacher education and schools. *Högre Utbildning*, 1(1), 39–51.
- Landsberger, J. (2005). *E-Learning by design*. *TechTrends*, 49(4), 8–11. <https://doi.org/10.1007/bf02824105>
- Lavonen, J., Juuti, K., Aksela, M., & Meisalo, V. (2006). A Professional Development Project for Improving the Use of ICT in Science Teaching. *Technology, Pedagogy and Education*, 2(15), 159–174.
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86. <https://doi.org/10.21009/004.01.04>
- McFarlane, A., & Sakellariou, S. (2002). The role of ICT in science education. *Cambridge Journal of Education*, 32(2), 219–232.
- Menarianti, I., Kom, S., Kom, M., Wibisono, A., Pd, S., & Kom, M. (2013). *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 1–4.
- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal Learning environments: An introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>
- Minton, E. A., & Kahle, L. R. (2013). *Belief Systems, Religion, and Behavioral Economics: Marketing in Multicultural Environments*. 162.
- Montgomery, C. (2009). A decade of internationalisation: Has it influenced students' views of cross-cultural group work at University? *Journal of Studies in International Education*, 13(2), 256–270. <https://doi.org/10.1177/1028315308329790>
- Muhaemin, M., & Mubarak, R. (2020). Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.32489/ALFIKR.V6I2.80>
- Naharudin, N. (2019). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan

- Aikmel Lombok Timur NTB). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.842>
- Nambisan, S., Lyytinen, K., Majchrzak, A., & Song, M. (2017). Digital Innovation Management: Reinventing Innovation Management Research in a Digital World. *MIS Quarterly*, 41(1), 223–238. <https://doi.org/10.25300/misq/2017/41:1.03>
- National Research Council. (1985). How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School: Expanded Edition. *Society*, II, 790.
- Nisbet, J. (1991). Teaching Children to Think. *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 9(2), 49–49. <https://doi.org/10.5840/thinking19919241>
- Noor-Ul-Amin, S. (2013). An Effective use of ICT for Education and Learning by Drawing on Worldwide Knowledge, Research, and Experience. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(9), 1–13. Retrieved from <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0913-7349>
- Nureva, N., & Tohir, A. (2020). the Relationship of Scout Extracurricular on the Students' Discipline. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1837>
- Nursamsu, N., & Kusnafizal, T. (2017). Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT (Information and Communication Technology) Sebagai Alat Bantu Komputer Multimedia untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Serta Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(3). <https://doi.org/10.24114/jpb.v6i3.8038>
- Okpara, F. (2007). The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, III(2).
- Ostroff, W. L. (2016). *Cultivating curiosity in K-12 classrooms : how to promote and sustain deep Learning*. 179.
- Palloff, R. M., & Pratt, K. (2013). Lessons from the Virtual Classroom: The Realities of Online Teaching. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 10(2), 93–96. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/2b67/4755169ba282237db68ed40b8d27c8ed1968.pdf>
- Patil, S. V. (2012). The Role of ICT in Educational Sector. *Lokavishkar International E-Journal*, 1(4).
- Patry, J., Weyringer, S., & Weinberger, A. (2007). Combining Values and Knowledge Education. *Values Education and Lifelong Learning*, 160–179. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6184-4_9
- Quddus, M., & Rashid, S. (2000). The worldwide movement in private universities: Revolutionary growth in post-secondary higher education. *American Journal of Economics and Sociology*, 59(3), 487–516. <https://doi.org/10.1111/1536-7150.00039>
- Reich, S. M., & Reich, J. A. (2006). Cultural competence in interdisciplinary collaborations: A method for respecting diversity in research partnerships. *American Journal of Community Psychology*, 38(1–2), 51–62. <https://doi.org/10.1007/s10464-006-9064-1>
- Reinhard., P. (2006). The Control-Value Theory of Achievement Emotions: Assumptions, Corollaries, and Implications for Educational Research and Practice. *Educational Psychology Review*, 18, 315.
- Rogoff, B. (2007). The cultural nature of human development. *The General Psychologist*, 42(1), 4–7.
- Rothstein, R., Bowen, W. G., Kurzweil, M. A., & Tobin, E. M. (2006). Equity and Excellence in American Higher Education. *Academe*, 92(1), 64. <https://doi.org/10.2307/40252899>

- S, R. (2015). Pemanfaatan Internet Sebagai Implementasi Ict Dan Sarana Memotivasi Belajar Sastra Di Sekolah. *Pengembangan ICT Dalam Pembelajaran*, 1(November), 89–101. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/171819-ID-pemanfaatan-internet-sebagai-implementas.pdf>
- Schitteck, M., Mattheos, N., Lyon, H. C., & Attström, R. (2001). Computer assisted Learning. A review. *European Journal of Dental Education*, 5(3), 93–100. <https://doi.org/10.1034/j.1600-0579.2001.050301.x>
- Shcherbakov, V. S., Makarov, A. L., Buldakova, N. V., Butenko, T. P., Fedorova, L. V., Galoyan, A. R., & Kryukova, N. I. (2017). Development of higher education students' creative abilities in Learning and research activity. *Eurasian Journal of Analytical Chemistry*, 12(5), 765–778. <https://doi.org/10.12973/ejac.2017.00209a>
- Shortis, T. (2001). *The Language of ICT: Information and Communication Technology*. 189–197.
- Smail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/tjie.v21i1.744>
- Solichin, M. M., & Muhlis, A. (2020). Correlation between religiosity and student achievement motivation in islamic education science students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 406–420.
- Spiro, R. J., Feltovich, P. J., Jacobson, M. J., & Coulson, R. L. (2013). Cognitive flexibility, constructivism, and hypertext: Random access instruction for advanced knowledge acquisition in ill-structured domains. *Constructivism and the Technology of Instruction: A Conversation*, 57–75. <https://doi.org/10.4324/9780203461976>
- Stuever, N. L. (1969). A Post-Modern Perspective on Curriculum. *Journal of Teaching and Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.22329/jtl.v6i1.1187>
- Sukatiman, S., Akhyar, M., Siswandari, & Roemintoyo. (2020). Enhancing higher-order thinking skills in vocational education through scaffolding-problem based Learning. *Open Engineering*, 10(1), 612–619. <https://doi.org/10.1515/eng-2020-0070>
- Surjono, H. D. (2016). *Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam Peningkatan Proses Pembelajaran yang Inovati* (Vol. 4).
- Suryadi, A. (2007). Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(2), 83–98. Retrieved from <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/537>
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi: Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, Dan Perancangannya. In *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat 2019*. Retrieved from <http://eprints.ulm.ac.id/8313/1/10>. Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi.pdf
- Tilaar, H. A. . (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinungki, G. M., & Nurwahyu, B. (2020). The implementation of Google Classroom as the e-Learning platform for teaching Non-Parametric Statistics during COVID- 19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 5793–5803.
- Tîrziu, A.-M., & Vrabie, C. (2015). Education 2.0: E-Learning Methods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 376–380.
- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom. Responding to the Needs of*

All Learners.

- Tony, L. S. (1999). Behavioral integrity as a critical ingredient for transformational leadership. *Journal of Organizational Change Management*, 12(2), 89. Retrieved from <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=67911544&Fmt=7&clientId=15403&RQT=309&VName=PQD>
- Uki, S. (2012). Arah Pendidikan Di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 111–121.
- Valli, L. (1997). Listening to other voices: A description of teacher reflection in the united states. *Peabody Journal of Education*, 72(1), 67–88. https://doi.org/10.1207/s15327930pje7201_4
- Veblen, T. (2017). The Theory of the Leisure Class. *Modern Economic Classics-Evaluations Through Time*, 25–64. <https://doi.org/10.4324/9781315270548-11>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2017). The effect of games and simulations on higher education: a systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0062-1>
- Von Bergen, C. W., Von Bergen, B. A., Stubblefield, C., & Bandow, D. (2012). Authentic tolerance: between forbearance and acceptance. *Journal of Cultural Diversity*, 19(4), 111–117.
- Wimsatt, W. C., & Griesemer, J. R. (2007). Reproducing entrenchments to scaffold culture: The central role of development in cultural evolution BT - Integrating evolution and development: from theory to practice. *Integrating Evolution and Development: From Theory to Practice*, (7), 227–324.
- Yong, Z., Jing, L., Bo, Y., Cun, L., & Hueyshan Sophia, T. (2005). What makes the difference? A practical analysis of research on the effectiveness of distance education. *Teachers College Record*, 107(8), 49.
- Zhao, Y. (2005). Technology and Second Language Learning: Promises and Problems. *Flora*, (January), 1–31.
- Zühal, C. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(2), 1526–1534.
- Hasan, S.H.; dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Surjono, Herman Dwi. 2013. *Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam Peningkatan Proses Pembelajaran yang Inovatif*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan & Saintec 2013 di UMS tanggal 18 Mei 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional